

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, menawarkan, mewariskan, dan mengembangkan sistem nilai, norma, Bahasa, agama, seni, teknologi, dan cara hidup yang kompleks. Cara hidup yang kompleks mencakup segala aspek kehidupan manusia yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga aspek mental dan sosial dari hasil interaksi antar manusia dengan lingkungannya. Seiring berjalannya waktu, manusia dalam konteks kebudayaan tidak hanya berperan sebagai pemelihara kebudayaan yang ada akan tetapi juga sebagai agen yang terlibat dalam proses perubahan adaptasi budaya yang akan terus berkembang dan berubah sejalan dengan perkembangan sosial dan teknologi.

Begitulah cara hidup manusia berkembang dan berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, saling berketergantungan satu sama lain, itulah mengapa manusia membutuhkan manusia lainnya demi keberlanjutan hidupnya. Manusia hidup berpasang-pasangan di dunia mencari tujuan dan kebutuhan yang mereka perlukan, dalam hidup yang mereka jalani yakni salah satunya mencari pasangan hidup untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Keinginan seseorang memiliki pasangan hidup yakni agar mereka mendapatkan teman bercerita, berkeluh kesah, dan menuangkan perasaan sayang satu sama lain. Bentuk dari pengaplikasian penjelasan diatas ialah salah satunya menyempurnakan ibadah yakni dengan menikah.

Menurut Britanica (dalam jurnal luthfia dkk 2023) Pernikahan merupakan momen penting dalam kehidupan manusia. Apalagi di Indonesia, pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Perkawinan adalah suatu kesatuan yang diakui secara hukum dan sosial antara dua orang, biasanya laki-laki dan perempuan, dan diatur oleh hukum, aturan, adat istiadat, kepercayaan dan sikap, dengan hak dan hak masing-masing pasangan sesuai dengan garis keturunannya. Dalam pengertian perkawinan, perkawinan merupakan penyatuan dua makhluk (manusia) yang berbeda, yang sama-sama beriman pada kekeluargaan. Pernikahan bukan sekedar penyatuan dua insan, seorang pria dan seorang wanita, yang mempunyai kepentingan yang sama dan pada akhirnya memutuskan untuk hidup bersama.

Kemudian asimilasi dalam artian perkawinan adalah suatu proses sosial antara dua makhluk hidup (manusia), atau bahkan kelompok, yang saling menerima sifat dan keinginan masing-masing guna membentuk suatu keluarga baru. Menurut para pengguna komunikasi antarbudaya, komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran informasi antar manusia dengan cara menyesuaikan sistem kehidupan manusia dan lingkungannya dengan budayanya. (Yusuf Fajar Kurniawan, 2019). Hal ini tercurah dalam undang-undang No. 1 tahun 1974 yang menyatakan perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Ibrahim & Nasrullah, 2017).

Pernikahan salah satu hal yang bagi manusia, tantangan yang dihadapi individu setelah menjalin hubungan perkawinan adalah mempertahankan hubungan perkawinan tersebut. Tak jarang permasalahan dalam sebuah pernikahan berujung pada perpisahan. Pasangan yang terus-menerus berusaha mengatasi dan menyelesaikan konflik akan menemukan kepuasan dalam pernikahannya, namun kegagalan dalam menyelesaikan konflik dapat berujung pada perpisahan dan perceraian (Olson dkk, 2019). Beberapa konflik yang dapat terjadi dalam hal ini bilamana kedua pasangan tidak dapat berkomunikasi dengan baik, banyaknya perbedaan mulai dari sudut pandang dan pendapat yang berbeda-beda. Hal ini biasanya terdapat perbedaan latar belakang yakni perbedaan adat istiadat, budaya, dan pemikiran, yang biasanya menjadi permasalahan dalam rumah tangga. Fenomena pernikahan antar budaya merupakan hal yang lumrah terjadi di Indonesia, karena Indonesia memiliki banyak pulau, budaya, suku, dan bahasa, terdapat keberagaman dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pernikahan. Komunikasi antar pasangan berbeda etnis pasti ada yang bisa menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dalam rumah tangga. (Aulia dkk, 2023).

Selain itu, budaya pernikahan yang berbeda-beda di setiap daerah yang menjadikan pernikahan bukan hanya ikatan yang dibuat antara dua individu saja, tetapi melibatkan hubungan fisik dan emosional antara pria dan wanita dalam hubungan tersebut, komunikasi interpersonal juga salah satu hal yang penting dalam sebuah hubungan. Komunikasi yang terjalin antara kedua pasangan ini yang memiliki latar belakang yang berbeda. Latar belakang yang dimaksud disini ialah perbedaan suku budaya, yang menyebabkan kebanyakan pasangan harus saling beradaptasi dan saling berinteraksi sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Perbedaan budaya inilah yang akan menjadi keunikan tersendiri pada setiap pasangan yang telah menikah dan rumah tangga, cara mereka yang memperlakukan pasangannya dan bagaimana cara mereka menyelesaikan permasalahan yang ada di hubungan rumah tangga mereka.

Hal ini karena, setiap individu secara budaya selalu berbeda dari orang lain, tidak peduli seberapa kecil perbedaannya. Kemampuan untuk beradaptasi dan memahami perbedaan suku, budaya, dan agama yang ada di Indonesia merupakan hal penting untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dari berbagai budaya. Bahasa, budaya, dan kebiasaan individu sangat memengaruhi cara setiap orang berkomunikasi. Sebagaimana diketahui, perkawinan merupakan ikatan perkawinan yang diatur oleh norma agama, hukum, dan sosial. Pernikahan merupakan sebuah proses yang tidak hanya mempersatukan dua insan, namun juga secara formal mempersatukan dua keluarga yang berbeda. Dalam setiap keluarga, tentu saja, ada perspektif dan kebiasaan yang dianut oleh masing-masing keluarga. Akibatnya, proses adaptasi sangat penting dalam pernikahan. Terlebih lagi jika pernikahan dilakukan oleh dua orang yang berbeda suku, budaya, dan norma sosial, agar tidak ada salah pengertian atau persepsi yang salah di antara mereka yang berkomunikasi (Muhammad Alif, 2016).

Komunikasi antarbudaya merupakan fenomena pertukaran dimana setiap individu mempunyai latar belakang budaya yang berbeda dan secara langsung maupun tidak langsung ikut serta dalam pertukaran atau interaksi antara budaya yang satu

dengan budaya yang lain. Nilai-nilai budaya mulai diterima dalam kehidupan seseorang ketika ia tergabung dalam keluarga yang berbeda budaya. Belajar dan tumbuh dari nilai dan norma komunitas lokal setempat. Kebudayaan merupakan suatu sistem kompleks yang mempunyai dampak kuat terhadap kehidupan setiap orang. Budaya yang berbeda memiliki nilai yang berbeda dan oleh karena itu tujuan hidup yang berbeda. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, termasuk bahasa, aturan, dan norma yang dipatuhi setiap orang (Enong Zahro, 2017). Akibatnya, perilaku interaktif dua orang yang berbeda budaya juga akan berbeda, yang tentunya akan menghasilkan berbagai masalah. Karena setiap orang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, komunikasi dalam hal ini seringkali salah memahami pesan. Penyesuaian yang tepat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman selama proses komunikasi, yang dapat menyebabkan konflik atau kegagalan dalam mencapai tujuan komunikasi.

Kemudian, dari fenomena diatas lahirlah studi sosial budaya yakni konsep '*Love Language*'. Dilansir dari cikal.co.id love language menurut Efika Fiona, M. Pai., "*Love language* atau bahasa cinta adalah cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengekspresikan dan menerima rasa cinta kepada dan dari orang lain." ucapnya. Lalu ia menambahkan bahwa Pada konsep *love languages* ini digambarkan bahwa setiap orang memiliki *love tank*, yaitu kebutuhan primer seseorang akan kebutuhan emosional. Karena merupakan kebutuhan, *love tank* ini perlu untuk terus diisi supaya seseorang dapat berfungsi dengan optimal. Untuk mengisi kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan mengekspresikan rasa cinta pada orang lain ataupun menerima ekspresi cinta dari orang lain.

Konsep *love language* ini pertama kali dikenalkan melalui buku yang ditulis oleh Gary Chapman tahun 1992 yang berjudul "*The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*" Pada awal mulanya konsep ini dibangun oleh Gary Chapman untuk menjawab pertanyaan "*What happens to love after the wedding?*". Sebagai seorang *marriage counselor* yang ingin membantu setiap pasangan untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan bahagia, karena tak dapat dipungkiri bahwa Bahasa cinta atau kasih sayang seseorang dapat dipahami oleh pasangan mereka dan sering kali menyebabkan konflik atau masalah. Dalam konsep ini Chapman mengidentifikasi lima Bahasa cinta utama, yaitu kata-kata pujian (Words of Affirmation), waktu bersama (Quality Time), tindakan layanan (Acts of Service), memberi hadiah (Receiving Gifts) dan sentuhan fisik (Physical Touch). Sebenarnya, konsep ini tidak hanya digunakan dalam hubungan sebuah pernikahan tetapi juga dapat diaplikasikan pada konteks yang luas, seperti hubungan pertemanan, hubungan orang tua dan anak, keluarga. (Gary Chapman, 2010).

Namun, sementara itu konsep "Love Language" adalah kerangka kerja universal dalam psikologi interpersonal, penting untuk diakui bahwa cara individu memahami dan mengungkapkan cinta juga sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya memainkan peran kunci dalam membentuk norma sosial, nilai-nilai, dan ekspektasi dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks budaya yang berbeda, interpretasi dan ekspresi cinta bisa sangat bervariasi. Masing-masing budaya memiliki norma dan nilai-nilai yang memandu

cara orang berhubungan satu sama lain, dan ini dapat mencakup cara orang berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta melibatkan diri dalam tindakan cinta. Misalnya, dalam budaya yang menekankan keramahan dan perbuatan layanan, tindakan sehari-hari seperti membantu pasangan dengan tugas-tugas rumah tangga dapat dianggap sebagai ekspresi cinta yang kuat. Di sisi lain, dalam budaya yang lebih menekankan pada kebebasan individu, waktu bersama atau tindakan yang lebih pribadi dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi cinta yang lebih penting.

Selain itu, dalam masyarakat yang multikultural atau dalam hubungan antarbudaya, pemahaman dan penggunaan "*Love Language*" juga dapat menciptakan dinamika yang menarik. Kecerdasan lintas budaya dan kesadaran tentang perbedaan budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana "*Love Language*" dapat berinteraksi dengan latar belakang budaya dalam hubungan. Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana konsep "*Love Language*" berinteraksi dengan faktor budaya menjadi relevan dalam mengeksplorasi dinamika hubungan interpersonal yang kompleks dan membantu individu memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam ekspresi cinta. Saat ini, bahasa cinta menjadi salah satu elemen yang menunjang komunikasi interpersonal dalam hubungan. Masyarakat kini mulai mengenal bahasa cinta sebagai salah satu cara seseorang mengekspresikan dan juga menerima cinta terhadap orang lain. Fenomena ini lambat laun menjadi topik yang menarik di masyarakat, seiring dengan banyaknya penelitian dan artikel yang membahas tentang bahasa cinta. Adanya pemahaman tentang *love language* ini dapat membantu seseorang dalam hal berkomunikasi dan menjalin hubungan yang erat agar tidak adanya kesalahpahaman, melihat dari latar budaya mereka yang berbeda membuat suatu pasangan sulit untuk menerima cara dan tindakan perilaku mereka memperlakukan pada pasangan masing-masing. dan sebagai cara agar mereka saling terbuka satu sama lain sehingga membantu menyelesaikan konflik yang ada di rumah tangga mereka.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan terkait *love language* salah satunya oleh Lutfi Ramadhina Aulia et al (2023), penelitian ini membahas pola komunikasi interpersonal pada pasangan menikah dengan penerapan *love language* dalam usia pernikahan 0-5 tahun. *Love language* merupakan cara seseorang mengekspresikan cinta terhadap pasangan. Penulis memberikan tanggapan yang positif terhadap fenomena tersebut. Mereka menyoroti pentingnya keterbukaan dan komunikasi dalam hubungan pernikahan, serta penerapan *love language* sebagai solusi untuk memperbaiki hubungan dan pola komunikasi pasangan. Mereka juga menekankan bahwa penerapan *love language* dapat membantu meminimalisir konflik dalam hubungan pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa ekspektasi terhadap pasangan dapat menimbulkan perselisihan komunikasi dalam rumah tangga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yakub Hendrawan Parangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati (2021) Pentingnya komunikasi dalam pernikahan, terutama dalam konteks bahasa cinta. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan menggunakan bahasa cinta pasangan untuk memenuhi kebutuhan akan keintiman dan cinta. Ada lima bahasa cinta utama yang perlu dipahami, yaitu kata-kata penguatan, waktu yang

berkualitas, percakapan mengesankan, aktivitas bersama, menerima hadiah, tindakan melayani, dan sentuhan fisik. Memahami dan menggunakan bahasa cinta pasangan dapat membantu memelihara hubungan pernikahan yang penuh kasih sayang, dalam penelitian ini juga membahas cinta adalah suatu kata tindakan, ini adalah suatu pilihan yang harus setiap orang buat, cinta adalah sebuah kata kerja.

Selanjutnya penelitian serupa yang dilakukan oleh Sri Andjariah (2016) Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi dalam upaya menjaga kebahagiaan pernikahan. Semakin lancar proses komunikasi maka pasangan akan semakin menikmati kebahagiaan pernikahan. Laki-laki dan perempuan saling berkomunikasi dengan baik sehingga dapat mempertemukan satu gagasan dengan gagasan lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Komunikasi antara laki-laki dan perempuan harus terbuka dan timbal balik. Komunikasi yang terbuka menciptakan keterbukaan timbal balik, saling melengkapi, memahami dan menghindari kesalahpahaman. Komunikasi antara suami dan istri terjadi melalui empat cara. Yakni dengan bertukar informasi dan pendapat, berdialog yakni bertukar emosi dan isi hati atas dasar rasa saling percaya, serta berdiskusi tentang bentuk-bentuk komunikasi yang mencakup penerimaan pasangan apa adanya (partner acceptance). Berikutnya, gunakan bahasa tubuh, atau ungkapan cinta dan kasih sayang melalui kontak fisik.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ahandini Nirmala Sukma dan Risma Kartika (2022), penelitian ini membahas tentang hambatan komunikasi antar budaya bagi pasangan di Kota Depok. Fenomena pernikahan antar budaya merupakan hal yang lumrah terjadi di Indonesia, karena Indonesia memiliki banyak pulau, budaya, suku, dan bahasa, terdapat keberagaman dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pernikahan. Tentu saja ada beberapa kendala dalam komunikasi antar pasangan yang berbeda etnis, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dalam rumah tangga. Pernikahan antaretnis terjadi pada pasangan yang mempunyai latar belakang etnis yang berbeda. Dalam praktiknya di Indonesia, pernikahan antaretnis atau budaya masih dianggap tabu bagi sebagian masyarakat. Dikutip dari magdalene.co, pernikahan antar etnis atau budaya tidak didukung karena masih kuatnya budaya kolektif yang dijunjung oleh sebagian masyarakat, selain itu benturan aturan dari keluarga kedua pasangan membuat pernikahan antar etnis atau budaya cukup dihindari, masih melekatnya stereotipe terhadap berbagai suku bangsa serta larangan atau mitos larangan menikah bagi orang yang berbeda suku menjadi salah satu penyebab kendala yang sering dialami oleh pasangan antar etnis. Hasil dari penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi oleh subjek penelitian menunjukkan bahwa pasangan tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan keluarga pasangannya. Beda pola pikir, beda prinsip hidup juga menjadi permasalahan yang mereka hadapi.

Kemudian, penelitian yang serupa dilakukan oleh Hadawiah (2017), dalam Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi pasangan yang tinggal dalam budaya berbeda di Makassar. Hal ini merupakan fenomena yang sangat menarik karena Makassar merupakan salah satu dari tiga kota terbesar di Indonesia dan memiliki perbedaan budaya yang sangat besar serta tingkat dinamisme yang sangat tinggi. Dalam

penelitiannya dikatakan bahwa komunikasi manusia itu sendiri adalah yang paling penting dalam kehidupan ini karena adanya interaksi antara manusia dengan orang lain, dan interaksi sosial yang terjadi didalamnya, komunikasi didalamnya Bahkan bisa dikatakan tidak ada artinya jika itu terjadi dan tidak berfungsi dengan baik. Kesalahpahaman terjadi antar peserta komunikasi. Human error dan miskomunikasi terbesar biasanya terjadi pada lingkungan manusia itu sendiri, hal ini terjadi baik di lingkungan profesional atau profesional, dan paling sering di lingkungan rumah. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa komunikasi, budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam seluruh hubungan manusia. Budaya yang berbeda memiliki nilai yang berbeda dan oleh karena itu tujuan hidup yang berbeda. Cara setiap orang berkomunikasi sebenarnya bergantung pada budaya, bahasa, aturan, dan normanya berdasarkan hasil yang diterima dan disepakati dari lingkungannya. Ia juga menjelaskan bahwa pernikahan mereka merupakan perpaduan dua budaya yang mampu menambah warna dalam setiap interaksi pasangan tertentu. Perbedaan budaya ini menciptakan komunikasi antara pria dan wanita, yang berdampak besar pada hubungan keluarga.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang telah dijabarkan di atas, Sebagian besar membahas tentang pola komunikasi antar pasangan beda budaya dengan *love language* sebagai sarana untuk saling mengetahui keinginan pasangan. Penelitian diatas juga menggambarkan bahwa adanya konsep *love language* ini dapat membantu seseorang mengekspresikan rasa sayangnya kepada pasangan, dalam sebuah hubungan pernikahan antar budaya tidak terlepas dari cara mereka memperlakukan pasangan dengan baik agar menghindari masalah dan konflik. Pemahaman tentang *love language* ini juga dapat dilihat dari seberapa pasangan memberikan kepuasan dalam pernikahan yang dimana dimaksud ialah mengetahui kebutuhan yang diperlukan pasangan dalam hal memelihara hubungan pernikahan agar menghindari konflik dan mengurangi tingkat perceraian. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya ialah penelitian ini akan berfokus pada cara pasangan melakukan komunikasi yang baik dengan pasangan dengan menerapkan pemahaman pasangan suami istri dengan *love language*, yang menjadi hambatan bagi pasangan beda budaya dalam memahami budaya yang berbeda ialah kurangnya komunikasi yang efektif antar pasangan, dengan demikian penelitian ini juga akan membahas tentang peran *love language* dalam dinamika kehidupan pernikahan antar budaya yang merupakan salah satu cara yang efektif dalam memahami dan saling memberi pengertian pada pasangan yang beda latang belakangnya.

1.2 Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, adapun fokus dari penelitian ini yakni untuk memahami peran *love language* dalam pernikahan antar suku di Makassar. Sebagaimana *love language* dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan berumah tangga sehingga menciptakan dinamika yang menarik, perbedaan latar belakang budaya ini menjadi fokus dari masalah yang terjadi pada pernikahan antar suku di Kota Makassar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi terjalin dengan menggunakan *love language* dalam hubungan pernikahan antar suku?
2. Bagaimana peran *love language* dalam dinamika kehidupan pernikahan antar suku?

1.3 Tinjauan Konseptual

1.3.1 Pernikahan Antar Suku

Sesuai fitrah manusia, perkawinan merupakan satu-satunya cara yang sah untuk membentuk rumah tangga dan menghasilkan keturunan. Tanpa keberlangsungan perkawinan pada setiap generasi umat manusia, maka kehidupan dan peradaban manusia tidak dapat berlanjut. Pernikahan pada dasarnya menyatukan dua insan yang berbeda, baik dari segi kehidupan, tingkah laku, lingkungan, adat, dan lain-lain. Pernikahan juga merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan, dan budaya yang berbeda, pada pernikahan juga memerlukan penyesuaian secara terus menerus. (Nurul Saniah, Firdayanti Firdaus, 2023)

Pernikahan antara dua insan merupakan perpaduan dua budaya yang mampu menambah warna dalam setiap interaksi pasangan tertentu. Perbedaan budaya ini memungkinkan laki-laki dan perempuan untuk berkomunikasi dan menciptakan dampak yang cukup besar dalam hubungan dalam keluarga. Tidak dapat juga dipungkiri bahwa dalam perkawinan antar suku ini memberikan beberapa aspek perbedaan salah satunya ialah komunikasi antar pasangan, cara mereka berinteraksi dan memperlakukan satu sama lain dilihat dari latar belakang budaya mereka yang berbeda. Budaya yang berbeda memiliki nilai yang berbeda dan oleh karena itu tujuan hidup yang berbeda. Cara setiap orang berkomunikasi sebenarnya bergantung pada budaya, bahasa, aturan dan norma yang didasarkan pada hasil yang diterima dan disepakati dari lingkungannya. (Hadawiah, 2018)

Setiap kebudayaan mempunyai bentuk-bentuk lain yang kurang lebih mirip dengan bentuk budaya tersebut. Ini menunjukkan kepada kita bahwa kita dibentuk oleh budaya kita. Bentuk individu sedikit berbeda dengan bentuk kebudayaan yang mempengaruhinya, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, namun ada pengaruh lain selain budaya yang membentuk individu. Orang-orang dalam suatu budaya juga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, dan kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari lingkungan mempengaruhi pola perilaku dan tindakan seseorang.

Kemudian, perkawinan antar suku ini tidak terlepas dari proses adaptasi atau penyesuaian antara kedua budaya yang berbeda ini, usaha penyesuaian diri ketika menghadapi persoalan yang menyangkut budaya. Hal yang paling sering dirasakan oleh pasangan yang berbeda suku ini ialah terdapat perbedaan

harapan tidak hanya antara kedua individu, namun juga antar anggota keluarga besar masing-masing individu. Penyesuaian pasangan terhadap latar belakang budaya dan agama yang berbeda menjadikan hubungan lintas budaya ini menjadi kompleks. Menurut teori Rohrich (Dodd 1998: 71), pasangan mengalami adaptasi kreatif, suatu penyesuaian di mana kedua pasangan memutuskan untuk mencari pola perilaku baru daripada mengadopsi budaya masing-masing. Namun setelah menikah, keduanya memilih apa yang disebut Roerich sebagai solusi kompromi (Dodd, 1998: 71). Oleh karena itu, keduanya memutuskan untuk menetapkan posisi masing-masing sebagai cara untuk mengatasi perbedaan budaya. (Hadawiah, 2018)

Margaret Mead, seorang antropolog terkenal, memiliki pandangan yang menarik dan sering dikutip tentang pernikahan dan hubungan manusia. Mead menyoroti bahwa institusi pernikahan, seperti yang dipahami dalam banyak budaya, adalah produk dari struktur sosial dan budaya yang berbeda-beda. Salah satu pandangannya yang terkenal adalah tentang bagaimana kebutuhan emosional, sosial, dan biologis manusia tidak selalu dapat sepenuhnya dipenuhi oleh satu pasangan atau melalui konsep pernikahan monogami tradisional.

Mead pernah mengatakan bahwa dalam masyarakat modern, manusia sering mengharapkan pernikahan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sekaligus: romantis, seksual, finansial, persahabatan, dan sosial. Menurutnya, ini menciptakan tekanan yang sangat besar pada pasangan. Ia juga menyatakan bahwa kebutuhan manusia akan hubungan sering kali berubah sepanjang hidup mereka, sehingga gagasan tentang satu pasangan untuk seumur hidup menjadi sesuatu yang sulit dicapai dalam banyak kasus.

Selain itu, Mead juga berpendapat bahwa bentuk-bentuk pernikahan dalam berbagai budaya mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan biologis mereka. Sebagai antropolog, ia mempelajari pernikahan dalam konteks lintas budaya, menunjukkan bahwa ada banyak variasi dalam bagaimana pernikahan dipahami, dilakukan, dan difungsikan.

1.3.2 Love Language

Ada banyak cara untuk meningkatkan kualitas hubungan, salah satunya adalah dengan menunjukkan cinta dan kasih sayang melalui bahasa cinta. Hal ini bagus karena cinta dan kasih sayang akan terus tumbuh dan hubungan semakin erat. Namun, tidak semua orang yang menjalin hubungan romantis mampu mengungkapkan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap pasangannya. Sampai Dr. Gary Chapman, penulis *The Five Languages*, menjelaskan bahwa bahasa cinta adalah perilaku yang membuat seseorang merasa dicintai dan dihargai. Pada hakikatnya, bahasa cinta adalah cara seseorang mengungkapkan rasa cintanya kepada orang lain. Ini bukan hanya hubungan romantis.

Bahasa cinta ini dapat diterapkan pada berbagai jenis hubungan, termasuk hubungan keluarga dan persahabatan. Setelah bertahun-tahun

menasihati pasangan yang mengalami krisis hubungan, Chapman menemukan bahwa apa yang membuat seseorang merasa dicintai tidak berlaku bagi orang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap orang memahami dan menerima cinta dalam bahasa tertentu, setidaknya melalui salah satu dari lima bahasa cinta yang ada. Empat bahasa lainnya sama pentingnya dan menawarkan cara alternatif untuk mengungkapkan cinta.

Menurut Chapman, meluangkan waktu belajar dan benar-benar memahami bahasa cinta utama pasangan yang sering kali berbeda dengan bahasa cinta yang dilakukan, dapat meningkatkan komunikasi serta memperkuat ikatan dengan pasangan masing-masing. 5 bahasa cinta Chapman yang perlu diketahui adalah:

1) Kata-Kata Penegasan (Words of Affirmation)

Chapman mengatakan beberapa orang menggunakan kata-kata cinta bersamaan dengan kata-kata penegasan. Mereka perlu mendengar pasangannya berkata "Aku cinta kamu". Kata-kata cinta akan lebih baik lagi jika disertai dengan alasan, baik di kotak surat, di surat cinta, atau secara langsung. Ketika kata-kata cinta dari pasangan Anda datang dari hati, dari hati, dan dengan penegasan, itu membantu mereka merasa dicintai. Tessina menyebutkan contoh kata-kata penegasan lainnya: "Terima kasih", "Kamu baik sekali", dan "Saya sangat menghargai apa yang kamu lakukan".

2) Waktu Berkualitas (Quality Time)

Bahasa cinta ini memberikan perhatian maksimal kepada pasangan. Artinya tidak ada gangguan dari TV, pekerjaan, atau perangkat. Karena Anda harus memberikan perhatian penuh pada pasangan Anda. Menghabiskan waktu bersama pasangan berarti merasa bersama, memperhatikan satu sama lain, berbagi hal-hal yang sama, mendengarkan, dan berkomunikasi. Contoh lain bersenang-senang bersama pasangan adalah menyiapkan makan malam bersama, makan bersama, dan membicarakan berbagai hal. berbagi rencana masa depan dengan pasangan, menciptakan sesuatu bersama, dan hidup bersama.

3) Menerima Hadiah (Receiving Gifts)

Orang dengan bahasa cinta ini merasa dihargai dan dicintai ketika hadiah diberikan kepadanya. Dengan kata lain, seseorang memerlukan tindakan dan bukti nyata, bukan sekedar kata-kata. Oleh karena itu, jika salah satu pasangan termasuk orang yang suka menerima hadiah, usahakan untuk memilih hadiah yang cocok yang dapat menunjukkan bahwa Anda memahami pasangan dan mengungkapkan rasa cinta Anda padanya. Pertimbangkan untuk memberi pasangan Anda hadiah yang mereka sukai, inginkan, dan hargai. Selanjutnya, rencanakan cara khusus untuk memberi kejutan pada pasangan Anda. Memberi hadiah menunjukkan kepada pasangan Anda bahwa Anda peduli padanya dan berusaha keras untuk

membuatnya bahagia. Contoh: Memberikan bunga, hadiah kecil, atau kejutan spesial.

4) Tindakan Melayani (Act of Service)

Bahasa ini mencakup apa yang dilakukan untuk meringankan tanggung jawab, seperti membantu membersihkan rumah, pergi berbelanja bahan makanan atau mengirimkan pesan terima kasih. Ketika bingung memikirkan sesuatu yang dibutuhkan pasangan, Chapman menyarankan, bertanya pada pasangan hal-hal apa yang pasangan sukai dan dapat meringankan bebannya, setelah itu aturlah waktu untuk mengerjakannya. Contoh hal-hal sederhana yang dilakukan untuk pasangan seperti menyediakan sarapan, membantu mengerjakan sesuatu, dan lain-lain.

5) Sentuhan Fisik (Physical Touch)

Orang yang berbicara bahasa cinta ini menghargai segala jenis kontak fisik, termasuk berpegangan tangan, berpelukan, dan menepuk punggung. Temukan cara untuk mengungkapkan perasaan cinta dan kasih sayang Anda kepada pasangan melalui sentuhan fisik, seperti memeluknya, menyentuh lengan atau tangannya saat berbicara, atau memijatnya.

Dari beberapa penjelasan di atas menggambarkan *love language* dapat menjadi saran untuk mengekspresikan rasa sayang dan rasa kepedulian terhadap pasangan, dengan menerapkan konsep tersebut maka pasangan akan dapat mengerti keinginan satu sama lain. Tidak hanya itu, *love language* sebagai media komunikasi yang dapat digunakan agar terhindar dari masalah atau konflik yang dikarenakan pasangan suami istri ini memiliki latar belakang suku budaya yang berbeda, ini merupakan cara yang efektif dalam memahami pasangan. Adanya konsep *love language* ini juga sebagai salah satu cara untuk mempertahankan hubungan, pasangan suami istri yang saling memahami satu sama lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis berkat komitmen yang di sepakati oleh dua belah pihak untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Karena cinta adalah landasan sebuah pernikahan, maka keharmonisan dalam sebuah keluarga seringkali dikaitkan dengan kekuatan cinta yang mendasari hubungan tersebut (Estrada, dalam Zakiah, 2012). Menurut Zakia, pernikahan seringkali melibatkan ikatan formal antara dua orang, laki-laki dan perempuan, berdasarkan perasaan cinta. Pernikahan idealnya memberikan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta, kepuasan seksual, pertumbuhan emosional, dan sumber identitas dan harga diri baru (Zakiah 2012). Banyak makna cinta dalam pernikahan, menurut Chapman, terdapat lima bahasa cintayaitu words of affirmation, physical touch, quality time, acts of service and gifts (Gary Chapman). Hasil penelitian berdasarkan teori Chapman menunjukkan bahwa bahasa cinta pasif seseorang ditentukan dari ekspresi aktifnya dan aspek pasif-aktif yang serupa menunjukkan hubungan/ prediksi yang paling kuat (Surijah, dkk 2019).

Setiap pasangan suami istri menginginkan keharmonisan, dimana seluruh anggota keluarga merasa nyaman dan damai. Namun, angka perceraian di Indonesia terus meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018, 2019), jumlah perceraian di Provinsi Jawa Timur sebanyak 86.491 pada tahun 2016, meningkat menjadi 88.955 pada tahun 2018, dan 95.007 pada tahun 2019. Terjadi peningkatan mendadak pada Penelitian yang dilakukan oleh Maimun, Toha, dan Arifin (2019). Meski tingginya angka perceraian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan tujuan yang harus dicapai, namun kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Keadaan ini menunjukkan pentingnya mengkaji keharmonisan keluarga sebagai suatu penelitian yang mendesak dilakukan oleh berbagai pihak dengan pendekatan yang berbeda-beda (Hamidah, 2019).

Maka dari itu, sebelum melanjutkan hubungan kejenjang yang lebih serius akan lebih baik jika mereka membuat komitmen yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, hal ini dapat mengurangi beberapa konflik yang akan terjadi yang berujung permasalahan. Komitmen Secara definisi, istilah ini mengacu pada komitmen atau persetujuan seseorang terhadap sesuatu dalam jangka waktu yang lama. Dalam hubungan romantis, komitmen merupakan tanggung jawab pribadi kepada pasangan dan harus dibina bersama.

1.3.3 Akulturasi

Proses akulturasi ini dapat diuraikan dalam beberapa istilah, di antaranya. Dekulturasi Haviland, adalah dimana bagian dari substansial dari kebudayaan mungkin hilang hilangnya bagian penting sebuah kebudayaan (Haviland, 1993:263). (GANI & GANI, 2019),

Istilah akulturasi juga dijelaskan oleh Koentjaraningrat, bahwa akulturasi (acculturation; culture contact), merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna. Semua ini menyangkut dengan konsep proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. (Gani & Gani, 2019)

Pertemuan kedua suku ini awalnya bersifat negatif dan berujung konflik karena kedatangan suku pendatang tersebut diyakini akan membatasi penghidupan mereka dan juga mengubah budaya mereka. Di sisi lain, para pendatang dari suku ini juga merasakan adanya diskriminasi yang pada akhirnya menimbulkan ketidaknyamanan bagi kedua suku tersebut, dan lebih jauh lagi, karena perbedaan bahasa daerah penuturnya, perbedaan komunikasi kedua suku tersebut juga tidak berjalan dengan baik. Setelah terjadi adaptasi antara kedua suku tersebut sehingga menimbulkan interaksi sosial antar kedua suku tersebut, interaksi sosial yang terjadi membawa perubahan yang langgeng dalam kehidupan masyarakat. Dari perjumpaan antara kedua suku, muncullah

proses bonding antara kedua suku yang berujung pada akulturasi pasangan tersebut.

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi sedemikian rupa sehingga sekelompok manusia dari suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan yang berbeda, dan lambat laun unsur-unsur kebudayaan tersebut diterima dan dimasukkan ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan sifat khas kebudayaan asli. Terjadinya suatu proses akulturasi ini diakibatkan adanya beberapa faktor yang mendorong yaitu kontak dengan kebudayaan lain, salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion* (difusi). Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain. Dengan adanya proses tersebut individu mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebar luaskan kepada semua masyarakat, hingga seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan komunikasi yang baik dengan menggunakan *love language* dalam hubungan pernikahan antar suku
- b. Mendeskripsikan peran *love language* dalam dinamika kehidupan pernikahan antar suku

Adapun Manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Manfaat akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini yaitu dapat menambah bahan rujukan dan referensi tentang sosial budaya terhadap *love language* pada pernikahan antar suku di Kota Makassar serta menjadi acuan untuk lebih memahami konsep pernikahan antar suku melalui beberapa aspek bentuk peng ekspresian rasa sayang kepada pasangan serta cara menyelesaikan konflik yang terjadi dengan menggunakan *love language*. Mengembangkan pemahaman terhadap dinamika kehidupan setelah menikah dan peran satu sama lain dalam mempertahankan hubungan yang harmonis.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para pasangan yang sudah menikah, khususnya pada pernikahan antar suku di Kota Makassar. Dengan memahami faktor-faktor yang menjadi pemicu atau konflik yang terjadi pada hubungan berumah tangga, dalam berkomunikasi untuk saling memahami satu sama lain. Dengan menerapkan konsep *love language* pada penyelesaian masalah yang ada pada pernikahan antar suku dikarenakan perbedaan latar belakang budaya yang berbeda agar terciptanya hubungan yang harmonis.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

2.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berangkat dari tiap-tiap masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Moleong (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan ini, bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan melihat berbagai aspek-aspek penelitian, sehingga dapat menjelaskan suatu kondisi, fenomena dan peristiwa dengan spesifik. Maka dari itu, penulis menganggap bahwa jenis penelitian kualitatif ini lebih tepat digunakan untuk diterapkan dalam mendeskripsikan suatu fenomena yang ada pada penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah wawancara mendalam dan bersifat fleksibel, interaktif, dan reflektif. Selain itu penggambaran fenomena ini menggunakan pendekatan studi kasus sehingga penulis menyakini bahwa metode kualitatif sangat tepat digunakan pada penelitian ini.

2.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif. Lexy J. Meleong menjelaskan bahwa penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi selatan. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki beragam suku diantaranya Bugis, Bugis Makassar, dan Mandar. Masuknya berbagai suku di Makassar mengakibatkan lahirnya kebudayaan-kebudayaan baru yang berkembang seiring perkembangan zaman. Berdasarkan topik penelitian penulis yang menyangkut kehidupan berumah tangga, melihat dari pernikahan yang dilakukan dengan berbagai macam adat dan latar belakang budaya masing-masing individu.

Fenomena yang terjadi di Kota Makassar ini sebagai salah satu objek penelitian terhadap bentuk komunikasi pasangan melalui beberapa bentuk pengekspresian rasa sayang kepada pasangan dan cara mereka menyelesaikan konflik, melihat dari tingkat perceraian di Kota Makassar berdasarkan data yang tercatat di pengadilan agama sejak tahun 2023 meningkat sebanyak 2.030 orang yang mengajukan permohonan cerai gugat dan cerai talak yang sudah diputuskan melalui sidang di Pengadilan Agama (PA). Kasus perceraian di Kota Makassar di dominasi dengan adanya perselisihan atau pertengkaran dalam berumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi pasangan dalam mengekspresikan rasa sayang dan menyelesaikan konflik dalam hubungan antarsuku di Kota Makassar.

2. 3 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik penentuan informan dengan cara memilih secara sengaja (purposive sampling) yaitu ketentuan informan sesuai dengan kriteria yang telah disusun oleh peneliti sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian dan kriteria informan yang peneliti ajukan yaitu pasangan yang sudah menikah.

Informan yang telah diwawancarai yaitu berjumlah 5 orang, terdiri dari 3 orang perempuan. Peneliti melakukan wawancara pada bulan Mei-Juli tahun 2024. Identitas informan beberapa ada yang disamarkan dalam penelitian ini karena beberapa informan bersedia untuk dicantumkan namanya. Berikut adalah tabel nama-nama informan yang telah diwawancarai:

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	STATUS
1.	Riska	23 Tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
2.	Tiwi	22 Tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
3.	Della	25 Tahun	Perempuan	Bekerja

Tabel 1. Nama-Nama Informan

2. 4 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang konkret dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data ini merupakan satu kesatuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik permasalahan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diantaranya Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Untuk memperoleh data yang relevan, sehingga digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

2.4.1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan objek penelitian secara langsung dalam kehidupan sosial Masyarakat. Peneliti akan melakukan observasi/pengamatan untuk mencatat informasi yang dilakukan secara sistematis tentang semua gejala objek yang diteliti.

2.4.2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi secara mendalam. Peneliti akan melakukan tanya jawab melalui tatap muka secara langsung ataupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang dianggap mengetahui banyak mengenai objek penelitian dan permasalahan yang diangkat atau dikaji dalam penelitian ini sebagai sumber data dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang terkait penelitian yang akan dilakukan.

2. 5 Teknik Analisis data

Penelitian ini melalui tahapan analisis mulai dari penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, melakukan transkrip wawancara dan juga menganalisa data sesuai dengan pedoman wawancara, memilih data yang sesuai dengan kategorinya dan diperkuat dengan validasi data melalui triangulasi data yang di susun dan di bentuk dengan model tulisan ilmiah yang bertemakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengelola data yang didapat untuk dianalisis dari dengan cara transkrip hasil wawancara yang berkaitan dengan tema-tema penelitian yang sudah saya jabarkan dalam rumusan masalah, memilah-milah data dan kemudian data tersebut disusun. Kemudian peneliti akan membaca data secara keseluruhan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh secara menyeluruh Sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan proses *men- coding* data yang sudah ada yang selanjutnya saya reduksi kedalam hasil dan pembahasan.

2. 6 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah kumpulan prinsip dan norma moral yang mengatur perilaku peneliti dalam melaksanakan studi. Tujuan utama etika penelitian adalah menjamin keamanan, integritas, kejujuran, serta tanggung jawab terhadap partisipan, masyarakat, dan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Sebelum memulai penelitian, langkah awal yang harus diambil adalah mengurus izin penelitian. Hal ini penting untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur yang berlaku dan menghindari potensi masalah di lapangan.

Langkah awal dalam penelitian ini melibatkan pengajuan permohonan izin kepada Departemen Antropologi Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Setelah memperoleh izin tersebut, peneliti kemudian mengajukan permohonan izin ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan, dan dilanjutkan dengan pengajuan ke DPM-PTSP Pemerintah Kota Makassar. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan kedatangannya, serta meminta izin untuk merekam dan mengambil gambar sebagai dokumentasi. Peneliti juga menanyakan kesediaan informan dalam penggunaan identitas mereka diskripsi, yang kemudian akan menjadi bahan pertimbangan dalam penulisan identitas para informan. Selain itu, peneliti berkomitmen untuk selalu bersikap sopan dan menjaga etika selama berada di lokasi penelitian.